

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Data sejumlah provinsi di Indonesia menunjukkan masalah gizi kurang pada anak sekolah masih memprihatinkan. Kasus gizi buruk (marasmus, kwashiorkor dan marasmik kwashiorkor) yang telah lama sulit dijumpai, pada tahun 1998 merebak di berbagai provinsi. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam kelangsungan hidup serta proses tumbuh kembangnya. Padahal tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang menentukan hari depan setiap orang (Muljati *et al.*, 2002).

Sampai tahun 1999, target penurunan prevalensi gizi kurang pada akhir pelita VI sebesar 16% tidak tercapai (Jahari, 2000). Beberapa peneliti membuktikan bahwa peran gizi terhadap perkembangan mental, perkembangan jasmani, produktivitas dan intelektual cukup kuat (Berg, 1986). Lebih dari 20 tahun terakhir berbagai penelitian juga mengungkapkan korelasi positif antara gizi, terutama pada masa pertumbuhan pesat, dengan perkembangan fungsi otak. Ini berlaku sejak anak masih berbentuk janin dalam rahim ibu. Pada janin terjadi pertumbuhan otak secara proliferasif (jumlah sel bertambah), artinya terjadi pembelahan sel yang sangat pesat. Kalau pada masa itu asupan gizi pada ibunya kurang, asupan gizi pada janin

... Akibatnya jumlah sel otak menurun, terutama cerebellum dan

cerebellum, diikuti dengan penurunan jumlah protein, glikosida, lipid, dan enzim. Fungsi neurotransmiternya pun menjadi tidak normal. Kemampuan abstraktif, verbal, dan mengingat mereka lebih rendah daripada anak yang mendapatkan Gizi baik. Bila keadaan gizi kurang baik atau bahkan buruk tidak segera ditangani akan berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan hulangnya satu generasi bangsa (Suhardjo, 1992).

Salah satu masalah pembangunan nasional adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Masalah ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti gizi makanan, sikap masyarakat terhadap pendidikan, dan sistem pendidikan termasuk sarana dan prasarana pendidikan yang dirasakan masih kurang. Masalah tersebut telah menjadi perhatian bangsa dengan adanya upaya pengembangan sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa. Penegasan tersebut menempatkan pendidikan sebagai salah satu komponen yang strategis dalam pembangunan nasional. Meskipun demikian, pendidikan tidak luput dari berbagai masalah seperti keterbatasan pemahaman masyarakat akan arti pentingnya pendidikan bagi anaknya, masalah kesehatan, dan gizi keluarga yang dapat berpengaruh terhadap intelegensi dan prestasi belajar siswa (GBHN, 1999).

Anak cerdas adalah dambaan setiap orang tua, sebab kecerdasan merupakan modal tak ternilai bagi si anak untuk mengenyungi kehidupannya. Ada dua faktor

yang mempengaruhi kecerdasan anak yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor hereditas merupakan potensi-potensi yang dibawa oleh manusia sejak lahir yang merupakan warisan atau faktor keturunan yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor lingkungan mempunyai banyak kemungkinan yang dapat diubah. Secara garis besar ada tiga jenis faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan diantaranya yaitu pertumbuhan fisik biomedis otak, pertumbuhan emosi dan sosial, serta stimulasi yang diberikan sejak dini. Makanan dengan kualitas kadar gizi dan kuantitas yang optimal akan mendukung pertumbuhan otak yang optimal. Pertumbuhan emosi dan sosial mengutamakan pemberian kasih sayang pada anak sehingga anak mudah bersosialisasi serta menjalin hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya (Mangkunegara, 1993)

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Secara garis besar dibagi menjadi faktor endogen atau internal, yaitu semua faktor yang berada di dalam diri anak tersebut dan faktor eksogen atau eksternal, yaitu semua faktor yang berada di luar diri anak. Faktor endogen dibagi menjadi faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor eksogen terdiri dari faktor keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan sekitarnya (Syah, 2004). Karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi

belajar, untuk itu peneliti akan meneliti hubungan antara status gizi siswa dengan prestasi belajar di beberapa sekolah dasar di Yogyakarta dengan perbedaan karakteristik masing-masing sekolah dasar.

2. Rumusan Masalah

Usaha untuk meningkatkan prestasi belajar anak sebagai penerus generasi bangsa dimasa mendatang terutama dalam program peningkatan sumber daya manusia dimasa mendatang memerlukan persiapan fisik dan mental yang optimal terutama dengan status gizi yang baik mengingat jumlah anak dengan status gizi kurang saat ini masih cukup banyak, kiranya dapat menjadi masalah yang memerlukan pemecahan untuk dapat menghasilkan generasi penerus yang diharapkan.

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi sejauh mana peranan gizi dalam mempengaruhi prestasi belajar anak. Informasi ini dapat menjadi arti pentingnya penanganan gizi yang baik bagi anak dalam usaha meningkatkan kualitas hidupnya, juga diharapkan dapat dijadikan masukan untuk peningkatan gizi anak.

Dirumuskan suatu permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa di beberapa sekolah dasar di

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji seberapa jauh hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya asupan gizi yang baik dalam masa pertumbuhan anak yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar di Yogyakarta sehingga dapat menjadi dasar atau masukan bagi masyarakat, dan tenaga kependidikan dalam kaitannya dengan upaya perbaikan gizi, kesehatan, dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dalam rangka penelitian dan pengembangan lebih lanjut bagi pengkaji pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Bagi penulis, penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dan dapat menambah khasanah pengetahuan dibidang penelitian